

EDUKASI KESEHATAN GIGI DAN MULUT UNTUK MEMBANGUN KEBIAASAAN SEHAT SEJAK DINI DI PAUD AT-TAQWA MOJOKAMPUNG BOJONEGORO

**Oral and Dental Health Education to Build Healthy Habits from an Early Age
at PAUD At-Taqwa Mojokampung Bojonegoro**

Suhartik^{1*}
Endah Kusumawati¹

¹Politeknik Kesehatan Wira Husada Nusantara Malang

*email: harti_epid@yahoo.com

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dengan prevalensi penyakit yang tinggi. Data Riset Kesehatan Dasar (Risksedas) 2018 menunjukkan 57,6% penduduk mengalami masalah gigi dan mulut, namun hanya 10,2% yang mendapatkan layanan medis. Karies gigi dan penyakit periodontal merupakan masalah utama, dengan karies pada anak usia dini mencapai 93%. Fenomena ini diperparah oleh kurangnya kesadaran masyarakat dan mispersepsi orang tua yang menganggap remeh masalah gigi sulung. Padahal, kesehatan gigi sulung vital untuk tumbuh kembang anak, dimulai sejak gigi pertama tumbuh pada usia 6 bulan. Perilaku sehat, seperti perawatan gigi yang benar, perlu dibiasakan sejak dini, terutama pada anak usia bawah tiga tahun (batita) di mana peran ibu sangat dominan. Mengabaikan masalah gigi sulung dapat berdampak negatif pada fungsi makan, bicara, estetika, dan mempertahankan ruang untuk gigi permanen. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pencegahan primer. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menjadi strategi kunci untuk mengubah perilaku dari aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan yang tidak sehat menjadi perilaku sehat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman, tetapi juga memotivasi adopsi kebiasaan baik dalam merawat gigi sejak usia dini. Dengan demikian, upaya promotif dan preventif melalui edukasi sistematis diharapkan dapat menurunkan prevalensi penyakit gigi dan mulut, khususnya karies pada anak, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penyuluhan interaktif kepada orang tua dan anak-anak merupakan langkah strategis untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut yang kompleks ini.

Abstract

Oral health in Indonesia faces significant challenges with a high prevalence of disease. Data from the 2018 Basic Health Research (Risksedas) showed that 57.6% of the population experienced dental and oral problems, but only 10.2% received medical care. Dental caries and periodontal disease are major problems, with caries in early childhood reaching 93%. This phenomenon is exacerbated by a lack of public awareness and misperceptions among parents who underestimate the importance of primary teeth. However, healthy primary teeth are vital for a child's growth and development, starting from the first tooth erupting at 6 months of age. Healthy behaviors, such as proper dental care, need to be instilled early, especially in children under three years of age (toddlers), where the mother plays a dominant role. Ignoring primary teeth can negatively impact eating, speaking, aesthetics, and maintaining space for permanent teeth. Therefore, primary preventive interventions are necessary. Oral health education is a key strategy for changing unhealthy knowledge, attitudes, and practices into healthy ones. This activity aims not only to increase understanding but also to motivate the adoption of good dental care habits from an early age. Thus, promotive and preventive efforts through systematic education are expected to reduce the prevalence of dental and oral diseases, particularly caries in children, and improve the overall quality of life of the community. Community service programs focused on interactive education for parents and children are a strategic step in addressing this complex dental and oral health issue.



© year The Authors. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas>

Submit: 21-10-2025

Accepted: 01-11-2025

Published: 05-11-2025

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak di Indonesia masih sangat rendah dimana sebanyak 89% anak di

bawah usia 12 tahun menderita masalah kesehatan gigi dan mulut, kondisi ini sangat berpengaruh pada derajat pertumbuhan dan perkembangan anak dan

mempengaruhi masa depan anak, anak-anak akan rawan kekurangan gizi karena rasa sakit pada gigi dan mulut yang akan menurunkan selera makan pada anak, dampak lainnya adalah kemampuan belajar anak kurang sehingga berpengaruh pada prestasi belajar anak (Ramadhan, 2010).

Kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia perlu diperhatikan. Di Indonesia, penyakit gigi dan mulut berada pada sepuluh besar penyakit terbanyak yang tersebar di berbagai wilayah (Razi & Rosmawati, 2018). Kesehatan gigi dan mulut sangat penting dijaga, namun seringkali dianggap remeh. Air liur mempunyai daya pembersih (selfcleansing), makanan manis seperti gula akan menghasilkan gula air liur 1 mg/dl dan dapat menurunkan pH yang mengakibatkan demineralisasi gigi, menggosok gigi akan mengurangi terjadinya sukrosa dengan bakteri. Menghilangkan plak gigi secara periodik, meningkatkan daya tahan gigi (menggunakan pasta gigi yang mengandung fluor), berkumur dengan antiseptik, membersihkan gusi anak dengan kain/lap bersih setelah minum susu dan jangan biarkan anak minum susu formula sambil tidur (Eddy, Erfia, & Mutia, 2015).

Perkembangan fisiologi mulut pada tingkat perkembangan usia 18 bulan sampai 6 tahun, dua puluh gigi susu telah ada. Usia 2 tahun, anak mulai menggosok gigi dan belajar melakukan praktik higienis dari orang tua. Karies gigi masalah menjadi jika mengabaikan kebersihan gigi. Pada usia 6 tahun, gigi-gigi "anak" mulai tanggal dan menggantikan gigi permanen (Abadi & Suparno, 2019). Pengenalan dan perawatan kesehatan gigi pada anak sejak dini merupakan suatu hal yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut. Penerapan pemeliharaan kesehatan gigi sebaiknya dilakukan sejak dini. Ketika anak sudah berusia 2 tahun, orang tua harus mengajarkannya untuk mulai menggosok giginya sendiri setelah makan dan sebelum tidur. Berikan pengertian betapa pentingnya menggosok gigi. Beritahukan kepada anak bahwa dengan menggosok gigi maka gigi akan terpelihara

kebersihannya dan juga penampilan (Budiarti, 2021). Persatuan Dokter gigi Australia pernah mengungkapkan bahwa: "kesehatan gigi geligi anak adalah tanggung jawab ibu." Hal ini dapat dipahami karena umumnya yang paling dekat dengan anak sejak usia menyusui adalah ibunya (Sariningsih, 2012).

Pada umumnya keadaan kebersihan gigi anak lebih buruk dan anak lebih banyak yang salah dalam menggosok giginya yang menyebabkan timbulnya penyakit gigi seperti karies gigi (gigi berlubang) dibandingkan orang dewasa. Peranan orang tua dalam membimbing dan mendisiplinkan anak untuk melatih pemeliharaan kesehatan gigi dengan menyikat gigi secara baik dan benar (Abadi & Suparno, 2019).

Kebiasaan anak dalam menggosok gigi hanyalah bertujuan untuk menyegarkan mulut saja, bukan karena mengerti bahwa hal tersebut baik untuk kesehatan gigi, sehingga anak cendrung menggosok gigi semaunya sendiri. Besarnya peran orang tua sangat diperlukan dalam menjaga kesehatan gigi anaknya agar tercapai kesehatan gigi yang optimal. Fakta yang terjadi 72,1 % penduduk Indonesia memiliki masalah gigi berlubang dan 46,5 % diantaranya tidak merawat gigi berlubang (Razi & Rosmawati, 2018).

Di Indonesia kesadaran orang dewasa untuk datang ke dokter gigi < 7% dan pada anak-anak hanya sekitar 4 % kunjungan. Penduduk Indonesia pada usia 1 tahun keatas yang tidak mempunyai kebiasaan menggosok gigi sebesar 61,8%, sedangkan yang melakukan kebiasaan menggosok gigi setelah bangun tidur 15,9% dan menggosok gigi sebelum tidur sebesar 22,3%. Penyebab timbulnya masalah gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah orang dewasa. Peranan orang tua dalam membimbing dan mendisiplinkan anak untuk melatih pemeliharaan kesehatan gigi dengan menyikat gigi secara baik dan benar (Pariati & Jumriani, 2021).

Pengetahuan ibu terhadap kebersihan gigi dan mulut akan menuntaskan status kesehatan gigi anak kelak. Mulai dari tumbuhnya gigi merupakan proses penting

dari pertumbuhan gigi seorang anak, orang tua khususnya ibu harus mengetahui cara merawat gigi anak dan juga harus mengajarkan anak cara merawat gigi yang baik, Meskipun masih memiliki gigi susu, seorang anak harus mendapatkan perhatian yang serius dari orang tua, karena gigi susu akan mempengaruhi pertumbuhan gigi (ibu) permanen anak. Banyak orang tua (ibu) yang beranggapan bahwa gigi susu hanya sementara dan akan digantikan oleh gigi tetap, sehingga mereka sering berasumsi bahwa kerusakan pada gigi susu yang disebabkan oleh oral hygiene yang buruk bukan merupakan suatu masalah (Budiarti, 2021).

Orang tua dan guru berperan dalam mengajarkan kebiasaan baik dan memberikan penguatan atau umpan balik positif ketika anak-anak melakukan kebiasaan baik dalam merawat gigi. Dengan demikian, kebiasaan baik menggosok gigi pada anak dapat ditingkatkan melalui pengajaran dan penguatan perilaku orang tua dan guru. Ibu dengan usia 19 tahun hingga 35 tahun memiliki kematangan dan cukup berpengalaman menjadi ibu sehingga mereka telah memperhatikan anak mereka dengan baik. Kematangan dan pengalaman ibu dalam mengasuh anak, diantaranya dalam memperhatikan kesehatan gigi menjamin terpeliharanya kesehatan gigi anak (Pariati & Jumriani, 2021).

Masa pra sekolah adalah masa-masa bahagia dan sangat memuaskan dari keseluruhan kehidupan anak, karena pada usia ini merupakan masa pertumbuhan, masa belajar pada kehidupan nyata. Peran ibu sangat menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga kesehatan gigi anak usia pra sekolah masih sangat ditentukan oleh pengetahuan, sikap serta perilaku ibu. Karakteristik anak usia pra sekolah merupakan usia yang sangat egosentrisk. Selain itu anak juga merasa takut terhadap ketidaktahuannya sehingga anak perlu diberitahu tentang apa yang akan terjadi padanya (Nurmalasari, Hidayati, S., & Prasetyowati, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di PAUD Di Taqwa Mojokampung Bojonegoro pada bulan Agustus 2023, diperoleh data siswa TK berjumlah 64 anak dengan karakteristik usia prasekolah, terdiri dari 38 laki-laki dan 26 perempuan. Dari keterangan yang diperoleh kurang lebih 40% anak minta ditunggu oleh orang tua. Studi pendahuluan dilakukan kepada orang tua (ibu) siswa tentang perilaku dalam mendidik menggosok gigi dan memperoleh data 50% orang tua siswa tidak mengingatkan anak untuk menyikat gigi setelah makan dan malam sebelum tidur, karena rasa kantuk anak di malam hari.

Berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan penyuluhan tentang “Pentingnya Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak” di PAUD Di Taqwa Mojokampung Bojonegoro.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan oleh dosen D3 Kebidanan Politeknik Kesehatan Wira Husada Nusantara Malang. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 April 2025 diikuti oleh ibu-ibu PAUD AT-TAQWA Mojokampung Bojonegoro sebanyak 30 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan persiapan awal. Tim dosen pelaksana pengabdian mempersiapkan materi penyuluhan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Anak, menyusun instrumen evaluasi berupa soal pre-test dan post-test, serta menyiapkan media pendukung seperti leaflet, proyektor, LCD, dan laptop.

Kegiatan pengabdian dimulai dengan pembukaan yang diawali dengan sambutan dan perkenalan tim kepada 30 ibu-ibu peserta dari PAUD AT-TAQWA. Selanjutnya, para peserta diminta untuk mengerjakan pre-test berupa soal-soal terkait kesehatan gigi dan mulut anak. Tahap ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal responden sebelum diberikan materi. Setelah pre-test selesai, dilanjutkan dengan sesi penyuluhan yang menjadi inti dari kegiatan.

Materi disampaikan secara komprehensif, mencakup pengertian kesehatan gigi dan mulut, anatomi gigi dan mulut, tujuan pemeliharaan, permasalahan umum yang terjadi pada gigi dan mulut anak, serta cara-cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang tepat. Penyampaian materi didukung oleh media visual seperti leaflet yang dibagikan kepada peserta, serta tayangan melalui proyektor, LCD, dan laptop untuk memperjelas informasi. Kegiatan dilanjutkan dengan post-test. Peserta diminta kembali untuk mengerjakan soal yang serupa dengan pre-test. Pemberian post-test ini krusial untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan yang diperoleh ibu-ibu setelah mengikuti penyuluhan.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan analisis, di mana hasil pre-test dan post-test dikumpulkan dan dianalisis. Perbandingan antara kedua hasil tes menunjukkan apakah terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada responden. Dari analisis ini, dapat dinilai efektivitas kegiatan penyuluhan dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu PAUD mengenai pentingnya dan cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan inisiatif strategis yang dilaksanakan oleh dosen D3 Kebidanan Politeknik Kesehatan Wira Husada Nusantara Malang. Program ini berlokasi di PAUD AT-TAQWA Mojokampung Bojonegoro dan diselenggarakan pada tanggal 29 April 2025. Sebanyak 30 orang ibu yang memiliki anak usia prasekolah di PAUD tersebut menjadi partisipan utama dalam kegiatan ini. Berikut dokumentasi kegiatan:



Gambar I. Kegiatan Pengabdian

Metodologi untuk mengevaluasi efektivitas intervensi adalah pendekatan kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test. Sebelum sesi penyuluhan dimulai, seluruh responden diberikan kuesioner pre-test yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka terkait kesehatan gigi dan mulut anak. Pertanyaan-pertanyaan dalam pre-test mencakup aspek-aspek fundamental seperti pengertian kesehatan gigi dan mulut, pentingnya pemeliharaan kesehatan oral pada anak, identifikasi masalah umum pada gigi anak, serta pengetahuan dasar mengenai cara pemeliharaan gigi dan mulut yang efektif. Setelah pengumpulan data pre-test, kegiatan inti berupa penyuluhan interaktif dilaksanakan.

Materi penyuluhan yang disampaikan tersusun secara komprehensif dan sistematis, meliputi lima pokok bahasan utama:

Pengertian Kesehatan Gigi dan Mulut: Responden diberikan pemahaman dasar mengenai definisi kesehatan gigi dan mulut yang optimal, serta indikator-indikatornya.

1. Anatomi Gigi dan Mulut: Penjelasan mengenai struktur dasar gigi sulung dan permanen, serta bagian-bagian penting dalam rongga mulut yang berkaitan dengan kesehatan oral anak.
2. Tujuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut: Ditekankan urgensi dan manfaat jangka panjang

- dari menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini, termasuk pencegahan karies, gangguan tumbuh kembang, dan masalah sistemik.
3. Permasalahan pada Gigi dan Mulut pada Anak: Identifikasi berbagai masalah umum yang sering terjadi pada gigi anak, seperti karies gigi, gingivitis, maloklusi, dan kebiasaan buruk yang merugikan.
 4. Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut: Edukasi praktis mengenai teknik menyikat gigi yang benar, pemilihan sikat dan pasta gigi yang sesuai usia, frekuensi menyikat gigi, serta pentingnya diet sehat dan kunjungan rutin ke dokter gigi.

Penyuluhan disampaikan dengan dukungan media edukasi yang bervariasi dan menarik, termasuk leaflet sebagai materi cetak yang dapat dibawa pulang, serta presentasi visual yang ditampilkan melalui proyektor dan LCD yang terhubung dengan laptop. Penggunaan media ini bertujuan untuk memperjelas informasi, menjaga fokus peserta, dan mengakomodasi berbagai gaya belajar. Setelah sesi penyuluhan selesai dan diberikan waktu istirahat sejenak untuk refleksi, responden kembali diberikan kuesioner post-test. Soal-soal dalam post-test identik dengan pre-test untuk memastikan validitas perbandingan, yang mana hasil dari post-test ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan ibu-ibu PAUD setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Dengan demikian, evaluasi ini memungkinkan tim pelaksana untuk secara objektif menilai efektivitas program dalam meningkatkan literasi kesehatan oral pada kelompok sasaran.

Berdasarkan analisis komparatif antara skor pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan, diperoleh temuan utama sebagai berikut:

- I. Peningkatan Rerata Skor Pengetahuan: Terdapat peningkatan yang signifikan pada rerata skor pengetahuan responden di post-test dibandingkan dengan pre-test. Ini menunjukkan bahwa materi

penyuluhan berhasil diserap dan dipahami oleh peserta.

2. Transformasi Tingkat Pengetahuan: Sebelum penyuluhan, distribusi tingkat pengetahuan cenderung didominasi oleh kategori rendah (69% responden) dan sedang (31% responden). Pasca-penyuluhan, terjadi pergeseran yang jelas, di mana mayoritas responden (87% responden) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik atau sangat baik.
3. Homogenitas Pengetahuan: Peningkatan pengetahuan tidak hanya terjadi pada kelompok tertentu, melainkan cenderung merata di antara seluruh partisipan, menunjukkan bahwa metode dan media penyuluhan mampu menjangkau berbagai latar belakang peserta.
4. Partisipasi Aktif: Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa ibu-ibu PAUD menunjukkan antusiasme tinggi, aktif bertanya, dan berdiskusi, menandakan adanya ketertarikan yang kuat terhadap topik yang disampaikan. Ini adalah indikator positif bahwa materi relevan dengan kebutuhan mereka dan mampu memicu keingintahuan.

Hasil yang menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan ibu-ibu PAUD setelah mengikuti penyuluhan kesehatan gigi dan mulut anak menggarisbawahi efektivitas program pengabdian kepada masyarakat ini. Peningkatan rerata skor post-test dibandingkan pre-test. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan peran krusial pendidikan kesehatan dalam mengubah pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap praktik kesehatan (Nurmala et al., 2021).

Pemilihan target audiens, yaitu ibu-ibu PAUD, merupakan keputusan yang sangat strategis. Ibu adalah figur utama dalam pengasuhan anak usia dini dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kebiasaan anak. Peran pengasuh,

khususnya ibu, sangat sentral dalam mempromosikan dan mempertahankan kebiasaan oral hygiene yang baik pada anak di bawah tiga tahun (Eddy et al., 2015). Peningkatan pengetahuan pada kelompok ini diharapkan akan berdampak langsung pada kualitas perawatan kesehatan gigi dan mulut anak-anak mereka. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik akan lebih mampu untuk:

1. Mengidentifikasi Masalah Dini: Mengenali tanda-tanda awal karies atau masalah gusi pada anak, sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat.
2. Menerapkan Praktik yang Tepat: Memastikan teknik menyikat gigi yang benar, frekuensi, serta penggunaan sikat dan pasta gigi yang sesuai usia anak.
3. Mengatur Diet Sehat: Membatasi konsumsi makanan dan minuman kariogenik (penyebab karies) dan mempromosikan pola makan yang mendukung kesehatan gigi.
4. Membawa Anak ke Dokter Gigi: Menyadari pentingnya kunjungan rutin ke dokter gigi sebagai tindakan pencegahan dan deteksi dini.

Materi penyuluhan yang komprehensif, mencakup anatomi dasar hingga praktik pemeliharaan, juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Penjelasan mengenai anatomi gigi, misalnya, membantu ibu memahami mengapa gigi sulung perlu dirawat meskipun akan diganti. Ini mengoreksi mispersepsi umum yang sering mengabaikan pentingnya gigi susu, padahal masalah pada gigi sulung dapat menyebabkan nyeri, infeksi, gangguan makan, kesulitan bicara, bahkan mempengaruhi pertumbuhan rahang dan posisi gigi permanen (Razi & Rosmawati, 2018). Dengan demikian, penyuluhan ini tidak hanya menambah informasi tetapi juga mengoreksi pemahaman yang keliru.

Penggunaan media edukasi yang bervariasi seperti leaflet sebagai materi take-home dan presentasi visual dengan proyektor/LCD memastikan bahwa informasi disampaikan secara efektif dan menarik. Leaflet

berfungsi sebagai pengingat visual yang dapat dibaca ulang di rumah, memperkuat pesan-pesan kunci. Interaktivitas selama sesi, yang ditunjukkan oleh partisipasi aktif ibu-ibu, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dan mampu memicu keingintahuan mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa peningkatan pengetahuan, meskipun esensial, hanyalah langkah awal dalam proses perubahan perilaku. Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa perubahan perilaku melibatkan tiga tahapan: pengetahuan, sikap, dan tindakan (Pariati & Jumriani, 2021). Meskipun kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan mungkin membentuk sikap yang lebih positif, transformasi menjadi tindakan atau kebiasaan yang berkelanjutan memerlukan faktor-faktor lain seperti motivasi internal, dukungan sosial, ketersediaan sumber daya (misalnya, sikat gigi dan pasta gigi), serta pengulangan dan penguatan informasi. Tantangan utama selanjutnya adalah bagaimana memastikan bahwa pengetahuan yang baru diperoleh ini benar-benar diimplementasikan ke dalam praktik sehari-hari dan dipertahankan dalam jangka panjang.

Selain itu, faktor kontekstual seperti tingkat pendidikan, latar belakang sosial-ekonomi, dan akses terhadap fasilitas kesehatan mungkin masih memengaruhi seberapa mudah ibu-ibu dapat menerapkan pengetahuan ini. Misalnya, ibu dengan keterbatasan ekonomi mungkin menghadapi hambatan dalam membeli produk perawatan gigi yang direkomendasikan atau mengakses layanan dokter gigi secara rutin. Oleh karena itu, keberhasilan jangka panjang program ini tidak hanya bergantung pada kualitas penyuluhan, tetapi juga pada adanya sistem pendukung yang memadai di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil memenuhi tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PAUD mengenai kesehatan gigi dan mulut anak. Ini adalah fondasi yang kuat untuk membangun perilaku sehat dan berkontribusi pada

upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut pada generasi muda di Mojokampung Bojonegoro.

RENCANA TINDAK LANJUT

Setelah keberhasilan awal dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PAUD mengenai kesehatan gigi dan mulut anak, langkah selanjutnya adalah memastikan keberlanjutan dan implementasi nyata dari pemahaman tersebut. Rencana tindak lanjut akan berfokus pada evaluasi jangka panjang untuk melihat adopsi praktik di rumah, penguatan materi melalui penyuluhan berkelanjutan dan workshop praktis, serta pembentukan kader kesehatan gigi di komunitas. Selain itu, kami akan menjalin kolaborasi erat dengan Puskesmas setempat untuk mempermudah akses layanan kesehatan gigi, serta mengembangkan media edukasi yang lebih inovatif. Tujuan utamanya adalah mentransformasi pengetahuan menjadi kebiasaan sehat yang lestari, sehingga dapat tercipta generasi anak-anak dengan senyum yang lebih sehat di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan tingkat pengetahuan ibu-ibu PAUD AT-TAQWA Mojokampung Bojonegoro tentang kesehatan gigi dan mulut anak. Metode penyuluhan dengan pre-test dan post-test terbukti efektif dalam mengukur perubahan pengetahuan, menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat menjadi strategi yang kuat dalam mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini. Peningkatan pengetahuan ini merupakan langkah awal yang krusial dalam upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut di kalangan anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik dikarenakan adanya dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen Program Studi D3

Kebidanan mengucapkan terimakasih kepada : Kepala PAUD AT-TAQWA, para guru dan ibu-ibu PAUD AT-TAQWA Mojokampung Bojonegoro yang terlibat dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Abadi, N. Y. W. P., & Suparno, S. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 161–169.
- Budiarti. (2021). Meningkatkan Kesehatan Anak Melalui Pembiasaan Sikat Gigi Di Tk Negeri Pakunden. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 117–123.
- Eddy, Erfa, F. N., & Mutia, H. (2015). Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *Medical Journal of Lampung University*, 4(8), 1–6.
- Nurmalasari, A., Hidayati, S., & Prasetyowati, S. (2021). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Phantom Gigi Terhadap Perilaku Siswa Tentang Cara Menggosok Gigi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 3(2), 416–424.
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 7–13. <https://doi.org/10.32382/mkg.v19i2.1933>
- Ramadhan, A. (2010). *Serba – Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Bukune.
- Razi, P., & Rosmawati, R. (2018). Perbandingan Efektivitas Edukasi Kesehatan Gigi Dengan Metode Bermain, Video Dan Boneka Dalam Meningkatkan Keterampilan. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat*, 2(2).
- Sariningsih, E. (2012). *Merawat Gigi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: Elekmedia, Komputindo.